

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup secara individualis, melainkan secara mutlak hidup bersosialisasi satu sama lain. Komunikasi antar dua arah merupakan hal yang sangat penting dalam proses bersosialisasi, hal tersebut dilakukan menggunakan bahasa. Bahasa dapat diaplikasikan dalam dua kategori yaitu melalui panca indera mulut atau berbicara dan juga dalam bentuk tulisan. Bahasa mengalami perkembangan yang berkelanjutan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Menurut Lestari (2018) Bentuk nyata dari komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pengguna bahasa selanjutnya disebut tuturan. Hal ini berarti tuturan merupakan sebuah perwujudan yang dimaksud untuk memberikan pemahaman keinginan dan ide bicara dari penutur maupun lawan tutur. Selanjutnya, ketika melakukan kegiatan bertutur diperlukan adanya intonasi suara, ekspresi wajah, serta perbuatan atau tindakan tubuh atau bisa disebut dengan tindak tutur dengan tujuan agar penyampaian pesan maupun ide efektif serta lebih mudah diterima oleh lawan tutur. Sementara itu, tindak tutur termasuk dalam ilmu linguistik khususnya kajian pragmatik. Susanti (2010:79) mengungkapkan bahwa

Pragmatik itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari maksud ujaran yang dikaitkan dengan pengguna bahasa dan konteks. Selain itu, Menurut Koizumi (1995:283) Pragmatik menyediakan berbagai informasi yang dapat disimpulkan melalui konteks dimana sebuah kalimat diucapkan. Sehubungan dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pragmatik memusatkan perhatian pada aspek makna yang lain yang tidak muncul melalui kata-kata yang diujarkan secara langsung, melainkan komponen-komponen lain yang muncul dari situasi, penggunaan bahasa, maksud dari penutur, serta makna yang terlihat dari sudut pandang lain. Sejalan dengan ungkapan Lestari (2018) yang memaknai konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan petutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Hal ini bisa diartikan bahwa konteks merupakan sebuah informasi yang dimiliki bersama oleh penutur maupun petutur, informasi tersebut meliputi latar belakang, situasi, serta pengalaman relevan yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan.

Sementara itu, Austin (dalam Koizumi, 2001:83) membagi tiga macam tindak tutur sebagai tiga kegiatan interaksi yang berlangsung secara bersamaan yaitu tindak tutur lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内 行為) dan tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Tindak tutur lokusi ialah suatu tindakan yang berisi ujaran atau pengungkapan bahasa, Sedangkan tindak tutur ilokusi ditandai dengan

adanya tindakan atau maksud yang terkandung dalam pengungkapan ujaran. Berikutnya, untuk tindak tutur perlokusi ialah sebagai tindakan pengaruh akibat dari adanya kegiatan tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi. Berdasarkan hal tersebut, Tindak tutur ilokusi menjadi salah satu bidang yang menarik untuk diteliti lebih jauh, dikarenakan tindak tutur ilokusi tidak hanya mengkaji makna melainkan maksud dari setiap ungkapan yang dipaparkan sesuai dengan kondisi serta situasi yang sedang terjadi. Sehubungan dengan ini, tindak tutur ilokusi juga dikembangkan oleh Searle (dalam Koizumi, 2001:92) menjadi lima makro fungsi yaitu asertif atau *genmeikaisetsugata* (言明解説型), direktif atau *hanteisenkokugata* (判定宣告型), komisif atau *kouikousokugata* (行為拘束型), ekspresif atau *taidohyoumeigata* (態度表明型), dan deklaratif atau *kengkoushigata* (権限行使型).

Adapun penulis akan berfokus pada tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal ini dikarenakan, tindak tutur ekspresif mengeluh memiliki peran penting dalam komunikasi antarindividu, terutama dalam menyampaikan perasaan ketidaknyamanan maupun ketidakpuasan. Walaupun keluhan memiliki konotasi negatif, namun keluhan dapat mengekspresikan kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga dapat memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, alasan meneliti tindak tutur ini untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai bentuk interaksi komunikasi dalam menyampaikan informasi khususnya informasi yang berkonotasi negatif. *Film The Tale of The Princess Kaguya* dipilih sebagai objek penelitian karena dalam film tersebut menyajikan bentuk keluhan sebagai alat

komunikasi untuk mengekspresikan perasaan ketidakpuasan dan konflik batin, sehingga dapat dianalisis dengan tindak tutur mengeluh.

Pada dasarnya, perasaan manusia memiliki dua jenis yaitu jenis positif maupun negatif. Perasaan jenis positif meliputi perasaan bahagia, suka, terharu, terkagum, dan lain-lain. Sementara itu, perasaan jenis negatif meliputi perasaan marah, sedih, tidak suka, kecewa, dan lain-lain. Adanya tindakan mengeluh sebagai bentuk informasi kepada lawan tutur bahwa penutur sedang merasakan hal yang tidak disetujui dan hal tersebut biasanya berkaitan dengan tanggung jawab lawan tutur atau penutur merasa bahwa apa yang sedang terjadi tidak kondusif dikarenakan kondisi atau situasi yang buruk.

Sehubungan dengan ini tindakan mengeluh dapat dicermati berdasarkan ujaran yang disampaikan menggunakan strategi keluhan. Trosborg (1995:316-319) mengelompokkan empat kategori keluhan dengan delapan strategi mengeluh diantaranya yaitu, *No Explicit Reaproach* atau keluhan implisit (strategi mengeluh *Hint* atau isyarat), *Expression of annoyance or disapproval* atau ungkapan kekesalan/ ketidaksetujuan (strategi mengeluh *Annoyance* atau kekesalan dan *Ill consequences* atau konsekuensi buruk), *Accusations* atau tuduhan (strategi mengeluh *Indirect Accusation* atau tuduhan tidak langsung dan *Direct Accusation* atau tuduhan langsung), dan *Blaming* atau menyalahkan (strategi mengeluh *modified blame* atau modifikasi menyalahkan, *Explicit Blame of the Accused's Action* atau menyalahkan secara eksplisit tindakan, dan *Explicit Blame of the Accused as a person* atau menyalahkan eksplisit individu).

Pada dasarnya, beberapa orang melakukan keluhan langsung dilihat dari segi kedekatan antara penutur dan lawan tuturnya, atau kasta maupun tingkat jabatan yang dimiliki penutur sebagai bukti penutur memiliki hak kuasa untuk melakukan keluhan langsung. Di Jepang, sebagian orang melakukan keluhan secara tidak langsung dikarenakan situasi budaya kesantunan yang ada yaitu menghargai orang lain dan menghindari konflik langsung sehingga ketika menunjukkan rasa ketidaksetujuan atau kekesalan tetap memikirkan perasaan lawan tutur atau menghindari penilaian buruk dari orang lain. Oleh karena itu, keluhan dalam masyarakat Jepang dapat dikaitkan dengan teori faktor-faktor kesantunan milik Mizutani dan Mizutani (1987) yang mengklasifikasi ujaran kesantunan dilihat dari faktor Usia, Keakraban, Status sosial, Hubungan sosial, Keanggotaan kelompok, dan situasi. Dengan memperhatikan hal tersebut dalam menggunakan tuturan, maka dapat diketahui faktor apa yang mempengaruhi terciptanya kesantunan dalam ujaran tersebut.

Sementara itu, saat ini karena majunya teknologi maupun akses informasi, untuk menemukan bagaimana percakapan mengenai keluhan atau kesantunan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dapat dilihat dari berbagai media, salah satunya film. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data film yang berjudul *The Tale of the Princess Kaguya*. Film ini merupakan animasi Jepang yang di produksi oleh Studio Ghibli dan disutradarai oleh Isao Takahata, serta dirilis pada tanggal 23 november 2013. Dua bulan setelah debut, film ini dinyatakan menjadi peringkat ke-4 dari sepuluh film terbaik versi Kinema Junpo. Kini film tersebut sudah dapat diakses dengan mudah karena pada tanggal 1 maret

2020 film ini merupakan film ketiga produksi Studio Ghibli yang tayang perdana dalam aplikasi Netflix. Film ini diadaptasi dari cerita legenda di Jepang pada Zaman Heian yang terdapat dalam *manyoushuu* atau antologi puisi tertua pada abad ke-7 hingga paruh kedua abad ke-8. Film ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang tiba-tiba dikaruniai anak dari sebuah batang pohon bambu ajaib. Setelah itu, muncul lagi sebuah keajaiban berupa harta dan pakaian baru yang mengharuskan keluarga tersebut tinggal di kota. Sang ayah merasa bahwa harta tersebut merupakan pesan dari tuhan agar memperlakukan anak tersebut layaknya puteri kerajaan. Namun, sang puteri merasa sangat terbebani dengan kehidupannya yang baru, dikarenakan sudah terlalu nyaman hidup secara sederhana. Dari kejadian ini pula, munculnya keadaan-keadaan yang sangat menyusahakan perasaan sang puteri mulai dari banyaknya lamaran pernikahan dari pria-pria bangsawan yang tidak ia kenali, dan tamaknya sang ayah yang memaksa sang puteri untuk hidup mengikuti kemauannya sehingga akan muncul beberapa adegan yang mengandung kalimat keluhan secara langsung maupun tidak langsung. Ungkapan-ungkapan keluhan tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik, khususnya dengan melihat strategi keluhan apa yang sedang digunakan serta faktor-faktor kesantunan apa yang mempengaruhi ujaran keluhan tersebut. Tokoh-tokoh yang menjadi peserta tutur meliputi Ayah dan Ibu sebagai orangtua, Kaguya Hime, Tuan Akita sebagai Bapak Baptis, Kaisar, Menteri Abe, dan Pangeran Ishitsukuri sebagai pelamar, laki-laki (1) sebagai tamu kehormatan, Nona Sagami dan pelayan sebagai Asisten Kaguya Hime, Kak Sutemaru sebagai teman kecil Kaguya Hime, dan pengrajin kayu.

Adapun penelitian terdahulu, yang pertama dari Skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Ekspresif dengan makna Mengeluh dan Strategi yang digunakan dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*” milik Imam Fahreza dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi ungkapan dengan makna mengeluh dan mendeskripsikan bagaimana strategi mengeluh digunakan dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Teori yang digunakan tindak tutur ekspresif milik Koizumi dan strategi mengeluh milik Trosborg. Metode penelitian yang digunakan menggunakan rekam dan catat. Hasil analisis dari penelitian ini ialah banyaknya ditemukan data mengenai tindak tutur mengeluh dengan strategi ungkapan kekesalan dikarenakan hubungan dari penutur maupun lawan tutur tidak begitu akrab sehingga menimbulkan sikap yang bersinggungan satu sama lain.

Penelitian serupa yang kedua dari Jurnal yang berjudul “Strategi Tindak Tutar Mengeluh dengan Menyalahkan tindakan dalam drama *Suki na Hito ga iru koto*” milik Monica Asha Benning dan Parwati Hadi Noorsanti dari Universitas Airlangga pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi orang Jepang melakukan ujaran keluhan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada drama *Suki na hito ga iru koto*. Teori yang digunakan ialah teori Anna Trosborg yaitu Strategi mengeluh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini ialah banyaknya ditemukan data mengenai penggunaan strategi mengeluh dengan jenis menyalahkan tindakan lawan tutur, hal ini disebabkan karena faktor hubungan kedekatan antara penutur dan lawan tutur yaitu mitra kerja dan keluarga.

Penelitian serupa terakhir berasal dari Skripsi berjudul “Tindak Tutur Mengeluh oleh Tokoh Anak-anak di Film *Stand by me Doraemon*” milik Laras Wibawati Citra dari Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menunjukkan bagaimana bentuk tindak tutur mengeluh disertai strategi mengeluh yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada Film *Stand by me Doraemon*. Teori yang digunakan ialah tindak tutur ekspresif milik Searle dan strategi mengeluh milik Anna Trosborg. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini ialah banyaknya ditemukan penggunaan strategi keluhan menyatakan kekesalan pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan.

Persamaan dari ketiga penelitian serupa dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan tindak tutur ekspresif jenis mengeluh diikuti dengan strategi mengeluh milik Anna Trosborg. Namun, perbedaan yang terlihat dari ketiga penelitian serupa dengan penelitian ini, yaitu tidak menggunakan faktor kesantunan yang mempengaruhi penggunaan ujaran mengeluh dalam kondisi masyarakat yang memiliki status khusus seperti kalangan bangsawan sehingga penelitian ini dapat mengisi rumpang dari penelitian sebelumnya.



## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diberikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan ujaran mengeluh serta strateginya dalam film *The Tale of the Princess Kaguya*?
2. Faktor kesantunan apa saja yang digunakan dalam ujaran mengeluh yang diungkapkan di dalam film tersebut?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus kepada analisis penggunaan tindak tutur eskpresif milik Koizumi dengan jenis makna mengeluh pada film *The Tale of the Princess Kaguya* yang disutradarai oleh Isao Takahata dan dirilis pada tanggal 23 November 2013.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan ujaran-ujaran mengeluh dan strateginya yang terdapat pada film *The Tale of the Princess Kaguya*.
2. Mendeskripsikan faktor kesantunan yang digunakan dalam ujaran mengeluh pada film *The Tale of the Princess Kaguya*.

### **1.5. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini yakni diharapkan sebagai penambah pengetahuan ilmu bahasa Jepang khususnya dalam bidang pragmatik yang mengkaji penggunaan tindak tutur Ekspresif dengan spesifik jenis makna mengeluh. Manfaat praktis pada penelitian ini yakni diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan yang dapat membantu memahami kajian linguistik khususnya pragmatik dalam bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang spesifik mengenai pemakaian tindak tutur ekspresif jenis makna mengeluh sehingga bagi para pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan ungkapan mengeluh dengan bahasa Jepang yang baik dan benar agar terhindar dari kesalahpahaman makna dalam ujaran yang diutarakan.

### **1.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses mencari jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berisikan penjelasan serta paparan yang sesuai dengan masalah yang diteliti dengan cara menganalisa secara langsung data penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2017) juga menjelaskan bahwa

pendekatan deskriptif yang ada pada penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, pada penelitian ini data yang akan dihasilkan nantinya berupa tuturan-tuturan tokoh dari adegan di dalam film *The Tale of the Princess Kaguya* dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Subroto (2007:47) menyatakan bahwa Teknik simak dan catat adalah teknik yang mengadakan penyimak terhadap bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan pengamatan dengan menonton dan menyimak sumber data secara seksama, mencatat berbagai tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh didalam sumber data diikuti dengan mencatat penjelasan konteks, lalu mengklasifikasi serta mendeskripsi tuturan sesuai dengan teori-teori yang dipakai.

Adapun langkah-langkah analisis data, antara lain; (1) mendeskripsikan latar kejadian dari percakapan tersebut mencakup partisipan atau tokoh petutur serta situasi ketika terjadinya interaksi berlangsung, (2) menentukan bentuk percakapan yang termasuk dalam penggunaan tindak tutur ekspresif jenis mengeluh dalam percakapan tersebut, (3) melakukan analisis lebih dalam dengan mengklasifikasi kalimat yang sesuai dengan beberapa bagian serta sub-bagian strategi mengeluh (4) melakukan analisis terkait kalimat yang mengandung kesantunan sesuai dengan faktor kesantunan Mizutani dan Mizutani.

## 1.7. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan salah satu teori tindak tutur menurut Austin (1962) yaitu tindak tutur ilokusi. Penelitian ini akan berfokus kepada salah satu jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur Ekspresif atau *taidohyoumeigata* (態度表明型) dengan jenis tindak tutur mengeluh. Tindak tutur mengeluh merupakan ujaran yang berasal dari dalam hati namun berkonotasi negatif. Sehubungan dengan ini, ujaran mengeluh dapat diteliti menggunakan kategori keluhan milik Trosborg (1995) yang terdiri dari, *No Explicit Reproach, Expression of Annoyance or Disapproval, Accusations, Blaming*. Kemudian, dari empat kategori tersebut ditemukan delapan strategi mengeluh, yaitu, *Hints, Annoyance, Consequences, Indirect Accusation, Direct Accusation, Modified Blame, Explicit Blame of the Accused's Action, dan Explicit Blame of the Accused as a Person*.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesantunan dalam ujaran dapat dicermati dengan menggunakan faktor kesantunan milik Mizutani dan Mizutani (1987) yang terdiri dari usia, keakraban, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan grup, dan situasi.

## 1.8. Sistematika Penyajian

Dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis terdiri dari 4 bab sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyajian.

Bab 2 Kajian Teori, bab ini berisikan rincian teori-teori yang akan digunakan.

Bab 3 Hasil Analisis dan Pembahasan, bab ini berisikan pembahasan hasil dari analisis tindak tutur ekspresif jenis mengeluh.

Bab 4 Penutup, bab ini berisikan kesimpulan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

